

Aplikasi Almihjam sebagai Media Edukasi Titik Bekam untuk Peningkatan Literasi Kesehatan Masyarakat Bima

Ita Fitriati^{1,*}, Anggih Tri Cahyadi², Lili Suryani³, Muhammad Ghazali⁴

^{1,2} STKIP Taman Siswa Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

³ Puskesmas Bolo Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

*Corresponding Author: itafitriati88@gmail.com

ABSTRACT

Low health literacy impacts individuals' ability to make decisions, access services, and understand medical information. Improving health literacy is a critical priority for improving the quality of life for communities, including in Bima Regency-NTB. However, health literacy studies are still limited, both in the development of measurement tools and educational media, necessitating innovations tailored to local needs. This research responds to this situation by developing the Almihjam application, a digital educational media for cupping therapy, as cupping is a popular traditional treatment in Bima. The research objective is to produce a valid, effective, and publicly accepted cupping education application, thereby improving health literacy and encouraging safe cupping practices in accordance with local medical and cultural principles. The research method used is Research and Development (R&D) with the ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Expert validation results showed a feasibility score of 78.5%, indicating the application is feasible. Health literacy data shows that the community has positive knowledge and attitudes toward cupping, although its practice is still limited. User response has been very high, with average ratings of satisfaction, content clarity, and feature usefulness above 95%. Thus, the Almihjam app has the potential to be an effective digital innovation for improving health literacy among the Bima community.

Keywords: Almihjam Application, Educational Media, Cupping Point Education, Public Health Literacy, Bima Community

Article history

Received:
22 August 2025

Revised:
25 August 2025

Accepted:
24 September 2025

Published:
1 October 2025

INTRODUCTION

Literasi kesehatan telah mendapat banyak perhatian di seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir, istilah literasi kesehatan dikenal dengan suatu keadaan dimana seseorang memiliki kemampuan untuk mendapatkan, mengolah, dan memahami informasi kesehatan yang dibutuhkan sebagai dasar untuk mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan diri sendiri (Hidayat, 2020; van Kessel et al., 2022). Pentingnya literasi kesehatan mulai disadari saat Institute of Medicine mempublikasikan prevalensi tingkat literasi kesehatan yang rendah di berbagai wilayah (Duong et al., 2017; Widyakusuma et al., n.d.), padahal literasi kesehatan yang rendah telah diidentifikasi sebagai faktor utama bagi health outcomes yang buruk (Shebehe et al., 2022), biaya pengobatan yang lebih tinggi, risiko kematian yang lebih besar, dan status kesehatan yang buruk (Hidayatullaili et al., 2023). Dengan semakin kompleksnya sistem pelayanan kesehatan dan jumlah informasi kesehatan yang belum jelas kebenarannya (Ahmad et al., 2022), kemampuan dalam memahami informasi kesehatan menjadi kunci bagi Masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup menjadi semakin baik (Rohajawati et al., 2024).

Literasi kesehatan yang sesuai dengan perkembangan era saat ini adalah literasi kesehatan berbasis digital, yaitu kemampuan untuk mencari, menemukan, memahami dan menafsirkan informasi kesehatan dari sumber elektronik dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk

mengatasi atau memecahkan masalah Kesehatan (Adam, 2022). Literasi kesehatan berbasis digital merupakan kompetensi utama untuk menavigasi lingkungan informasi dan layanan Kesehatan (Dadaczynski et al., 2021; Raodah et al., 2023). Pada kenyataannya tingkat literasi kesehatan berbasis digital pada beberapa wilayah di Indonesia ini dirasa masih kurang, terutama pada wilayah daerah 3T-Tertinggal, Terdepan, Terluar (Kominfo; & Rizkinaswara, n.d.; Sunuantar et al., n.d.). Khususnya di kabupaten Bima yang merupakan bagian wilayah daerah 3T, kesadaran akan pentingnya literasi kesehatan masih sangat jauh dari kategori baik karena masih tingginya masalah kesehatan yang terjadi (Cahyadi, 2022; Cahyadi et al., 2023). Kajian literasi kesehatan masih belum banyak yang tertarik untuk pengembangan alat ukur atau media, sejumlah alat ukur yang tersedia masih sangat terbatas dan belum dapat digunakan secara umum (Hadisiwi & Suminar, 2016). Dengan sedikitnya alat ukur atau media tersebut, peneliti menjadikan urgensi penelitian dengan mengembangkan satu aplikasi untuk membantu meningkatkan literasi kesehatan khususnya di kabupaten Bima, dengan mengambil bidang khusus pengembangan aplikasi AlmiHjam, yaitu aplikasi yang memasukan materi berkaitan dengan titik bekam pada isi kontennya (Fitriati & Ghazali, 2019a, 2019b)

METHOD

Metode penelitian Research and Development dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) (Fitriati, 2024; Fitriati et al., 2023). Tahap Analysis, Menganalisis kebutuhan penelitian, meliputi: (a) Analisis permasalahan lebih lanjut (studi lapangan), ini dilakukan dengan cara melakukan observasi dan wawancara kepada masyarakat Bima berkaitan dengan literasi kesehatan masyarakat, wawasan terkait pengobatan bekam, dan kebutuhan masyarakat dengan adanya media yang mempermudah akses informasi dan literasi kesehatan. (b) Analisis kebutuhan dari software dan isi konten aplikasi, software dibutuhkan sebagai sarana pendukung untuk mengembangkan sebuah aplikasi almiHjam. Analisis isi konten aplikasi perlu dilakukan dengan tujuan agar developer mengetahui data yang akan dimasukan ke dalam sistem aplikasi, data yang bersifat umum maupun media informatif yang akan dikembangkan.

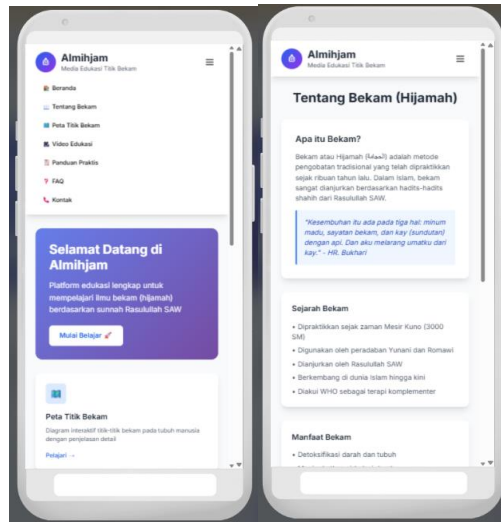
Tahap Design, Tahapan perencanaan dan perancangan yang dilakukan, meliputi: (a) Merancang aplikasi AlmiHjam yang user-friendly, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan masyarakat Bima dalam mengakses informasi. (b) Memasukan data materi terkait pengobatan bekam ke dalam aplikasi almiHjam. (c) Merencanakan pengembangan aplikasi AlmiHjam berbasis Android dengan menginterpretasikan semua komponen yang dibutuhkan untuk kesempurnaan aplikasi. (d) Desain indikator instrument validasi aplikasi untuk mengukur efektif dan efisiennya aplikasi. (e) Desain indikator instrumen pengukuran peningkatan literasi masyarakat.

Tahap Development (pengembangan), meliputi: (a) Mengembangkan instrument validasi aplikasi. (b) Mengembangkan instrument ujicoba dan instrument implementasi. (c) Mengembangkan instrument angket pengukuran peningkatan literasi kesehatan. (d) Mengembangkan produk menggunakan media yang mudah diakses oleh masyarakat. (e) Melakukan revisi produk dari hasil. (f) Melakukan validasi akhir terhadap produk yang dikembangkan.

Tahap Implementation, Implementasi dilakukan dengan menggunakan dua cara: (a) Skala kecil dengan melakukan ujicoba terbatas pada lingkungan pada 3 klinik kesehatan. (b) Implementasi skala besar memperluas wilayah ujicoba pada beberapa klinik dan masyarakat umum yang meliputi tenaga kesehatan, Masyarakat Bima. (c) Melakukan peyebaran angket. (d) Melakukan pengukuran

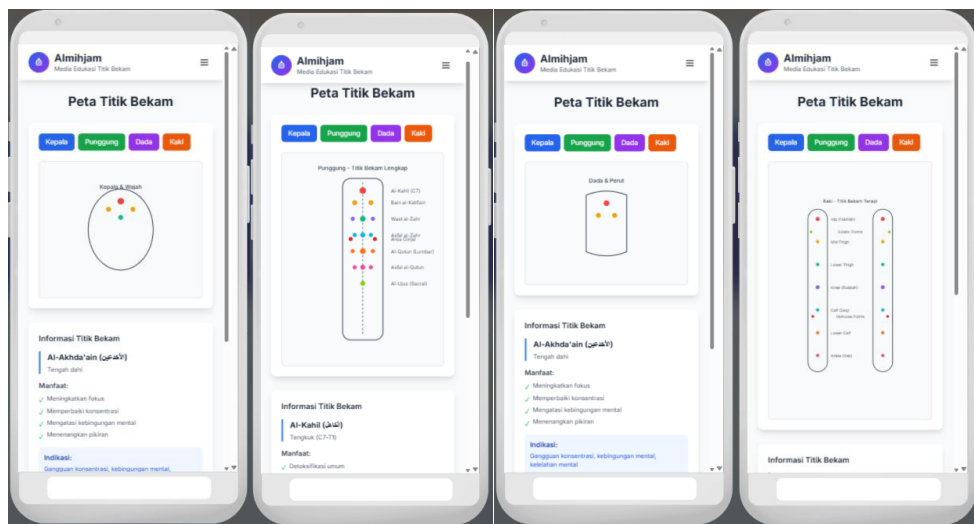
Tahap Evaluation, meliputi: (a) Melakukan evaluasi. (b) Analisis data. (c) Desiminasi produk. (d) Penyerahan produk Aplikasi AlmiHjam pada klinik.

Produk sudah dikembangkan menggunakan media yang mudah digunakan oleh masyarakat, masyarakat dapat mengaksesnya pada link berikut <https://tamsis.my.canva.site/edukasi-titik-bekam-almihjam>



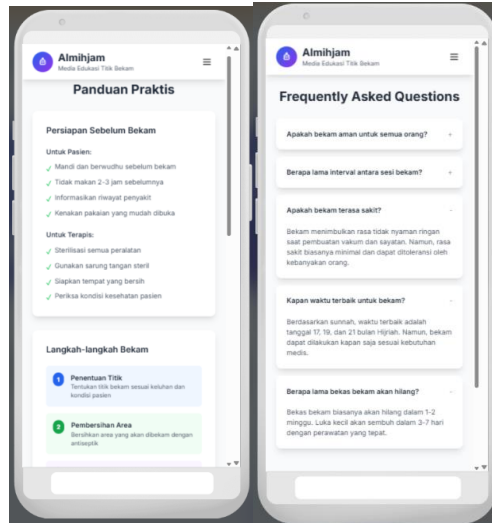
Gambar 1. Interface Aplikasi AlmiHjam

Aplikasi AlmiHjam dirancang dengan antarmuka sederhana, interaktif, dan ramah sehingga mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk masyarakat yang memiliki literasi digital terbatas. Tampilan awal aplikasi menampilkan halaman beranda dengan ikon-ikon dan ukuran teks yang cukup besar, memudahkan pengguna untuk mengenali menu tanpa kebingungan. Warna dasar aplikasi dipilih dengan nuansa tenang dan kontras seimbang, sehingga nyaman dilihat dalam jangka waktu lama.



Gambar 2. Media Edukasi Titik Bekam

Pada aplikasi ini terdiri dari menu Beranda, Informasi umum tentang Bekam, Peta Titik bekam, Edukasi Gambar/Video, Panduan Praktis, Tanya jawab seputar bekam, serta Informasi Lokasi klinik Bekam di Kabupaten Bima.



Gambar 3. Tampilan Panduan Praktis dan Tanya Jawab pada Aplikasi Almihjam

FINDINGS AND DISCUSSION

Aplikasi Almihjam sebagai Media Edukasi Titik Bekam ini telah melewati tahap validasi oleh 3 terapis yang masing masing memiliki klinik bekam dan terapi.

Tabel 1. Hasil Validasi Produk

	Validator 1	Validator 2	Validator 3	Rata Rata	Persen tase
Pernyataan Penilaian Terhadap Kualitas Materi					
1. Kesesuaian isi aplikasi dengan tujuan edukasi titik bekam	4	3	5	4.0	80%
2. Ketepatan informasi kesehatan dalam aplikasi	5	3	5	4.3	87%
3. Bahasa yang digunakan mudah dipahami masyarakat umum	3	4	5	4.0	80%
4. Relevansi konten dengan konteks lokal (Kabupaten Bima)	4	3	4	3.7	73%
5. Kesesuaian materi dengan kaidah medis/tradisional bekam	5	3	5	4.3	87%
6. Kesesuaian konten dengan tingkat literasi kesehatan masyarakat	4	3	5	4.0	80%
7. Kemutakhiran dan akurasi informasi kesehatan yang disajikan	3	3	5	3.7	73%
Pernyataan Penilaian Terhadap Kualitas Tampilan Desain					
1. Desain antarmuka menarik dan informatif	3	3	5	3.7	73%
2. Navigasi aplikasi mudah digunakan	4	3	5	4.0	80%
3. Pemilihan warna, ikon, dan font sesuai dengan prinsip desain	5	3	5	4.3	87%
4. Responsif dan kompatibel pada berbagai perangkat digital	4	3	5	4.0	80%
5. Kesesuaian format multimedia (gambar, video, ilustrasi titik bekam)	4	3	4	3.7	73%
6. Interaktivitas aplikasi mendukung pemahaman pengguna	3	3	5	3.7	73%

7. Konsistensi desain antar halaman dan menu	3	3	5	3.7	73%
Rata Rata				3.9	78.5%
Kategori				Valid/ Layak	

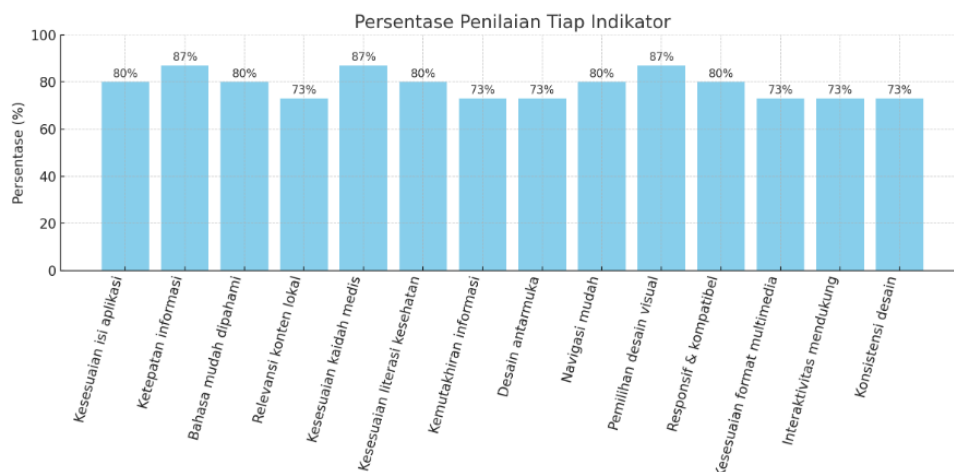
Pada tabel diatas menunjukkan beberapa Indikator, Indikator dengan Nilai Tertinggi terdapat pada penilaian terhadap beberapa hal, seperti Ketepatan informasi kesehatan dalam aplikasi (87%), Penilaian terhadap Kesesuaian materi dengan kaidah medis/tradisional bekam (87%), Penilaian terhadap Pemilihan warna, ikon, dan font sesuai prinsip desain (87%). Sehingga Data tersebut menunjukkan bahwa aplikasi sudah sangat baik dalam hal akurasi informasi, kesesuaian isi dengan kaidah medis/tradisional, serta tampilan visual yang mendukung.

Indikator bernilai sedang, dapat ditemukan pada penilaian terhadap Relevansi konten dengan konteks lokal Kabupaten Bima (73%), Penilaian Kemutakhiran dan akurasi informasi kesehatan yang disajikan (73%), Penilaian Desain antarmuka menarik dan informatif (73%), Penilaian Kesesuaian format multimedia (73%), dan penilaian Interaktivitas aplikasi mendukung pemahaman pengguna (73%), penilaian Konsistensi desain antar halaman/menu (73%). Data Ini menunjukkan bahwa aplikasi masih perlu peningkatan pada aspek lokalisasi konten, update informasi, tampilan antarmuka, konten multimedia, serta interaktivitas dan konsistensi desain.

Analisis Tren pada Aspek konten edukasi (indikator 1–6) umumnya memperoleh nilai tinggi (80–87%), menunjukkan aplikasi sudah cukup kuat dari sisi substansi dan tujuan edukasi. Sedangkan pada Aspek desain dan interaktivitas (indikator 7–13) cenderung lebih rendah (73–80%), sehingga menjadi area prioritas untuk pembaruan.

Pada hasil validasi media ini secara keseluruhan, aplikasi tergolong Layak–Sangat Layak dengan rata-rata skor berada pada kisaran 73–87%. Kekuatan utama terletak pada akurasi informasi dan tampilan visual, sedangkan kelemahan utamanya adalah update konten, relevansi lokal, interaktivitas, dan konsistensi desain.

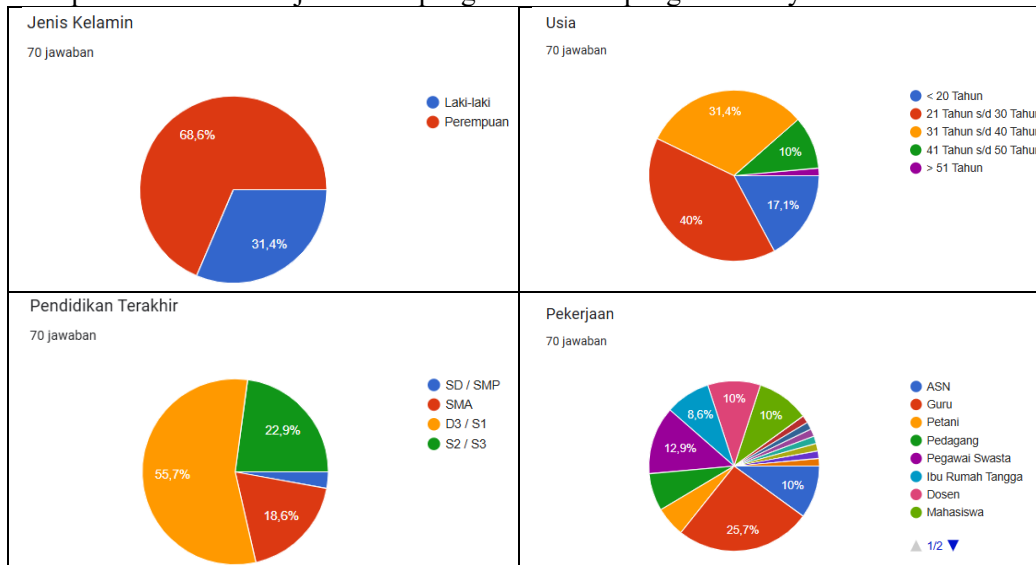
Adapun Masukan Kualitatif oleh para Validator, secara umum Responden menilai aplikasi membantu edukasi manfaat bekam dan mudah dipahami. Sedangkan Saran yang muncul mencakup: a) Perlu pengembangan lebih lanjut dan pelatihan pengguna. b) Perlu memperkenalkan aplikasi pada terapis dan juga ke masyarakat secara luas. c) Perlu peningkatan fitur agar lebih interaktif dan informatif.



Gambar 4. Grafik Penilaian validator terhadap Aplikasi Almihjam

Survey Literasi Kesehatan Masyarakat Bima

Telah dilakukan survey terhadap 70 orang masyarakat di kabupaten Bima yang mewakili 13 kecamatan dan 11 desa, dan hasil Analisis Terhadap Responden dari gambar 5 tersebut, berdasarkan Jenis Kelamin: 68,6% perempuan, 31,4% laki-laki. Ini menunjukkan Literasi kesehatan tentang bekam lebih banyak dipengaruhi oleh perempuan, yang cenderung lebih aktif mencari informasi kesehatan keluarga. Berdasarkan Usia: 40% usia 41–50 tahun, 31,4% usia 31–40 tahun. Ini menunjukkan mayoritas responden usia produktif-paruh baya yang sudah akrab dengan praktik bekam tradisional. Berdasarkan Pendidikan: 55,7% lulusan D3/S1, 22,9% SMA, 18,6% SMP/SD. Ini menunjukkan tingkat pendidikan cukup tinggi sehingga berpotensi mendorong pemanfaatan media edukasi digital seperti aplikasi Almihjam. Berdasarkan Pekerjaan: Variasi (guru, mahasiswa, ibu rumah tangga, ASN, pedagang). Ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan tentang bekam tidak terbatas pada satu profesi, tetapi lintas profesi di masyarakat. Dari seluruh responden mengakui Pengalaman bekam: 54,3% belum pernah bekam. Artinya, walaupun pengetahuan & sikap positif, praktik langsung masih relatif rendah, sehingga aplikasi edukasi digital dapat membantu menjembatani pengetahuan dan pengalaman nyata.



Gambar 5. Responden Masyarakat Bima terhadap Literasi Bekam

Survey juga telah dilakukan terhadap 3 komponen data yang dibutuhkan, diantaranya terkait pengetahuan tentang bekam, sikap terhadap pengobatan bekam, serta praktik dan pengalaman terhadap pengobatan bekam.

A. Pengetahuan tentang Bekam

Telah dilakukan survey terhadap pengetahuan masyarakat Bima terkait bekam, adapun hasil survey disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Data Survey Pengetahuan masyarakat Bima tentang bekam

No	Pertanyaan	Hasil Utama	Analisis
1	Tahu bahwa bekam adalah pengobatan alternatif	Mayoritas setuju & sangat setuju (>90%)	Responden umumnya sudah mengenal bekam sebagai metode pengobatan tradisional.
2	Mengetahui titik bekam pada tubuh	65,7% sangat tahu	Tingkat pemahaman cukup tinggi, namun masih ada sebagian yang belum paham detail titik bekam.
3	Mengetahui manfaat bekam (melancarkan darah, mengurangi nyeri)	91% setuju–sangat setuju	Masyarakat cukup paham manfaat bekam bagi kesehatan.
4	Mengetahui jenis bekam (basah & kering)	42,9% sangat setuju; 30% setuju	Pengetahuan bervariasi, sebagian masih perlu edukasi tentang jenis bekam.

5	Mengetahui risiko/efek samping jika tidak dilakukan ahli	64,3% sangat setuju	Ada kesadaran akan pentingnya terapis berkompeten, tapi belum merata.
---	--	---------------------	---

Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang bekam. Lebih dari 90% responden mengetahui bahwa bekam merupakan salah satu bentuk pengobatan alternatif, bahkan 65,7% sangat memahami bahwa bekam memiliki titik-titik khusus pada tubuh. Sebagian besar juga menyadari manfaat bekam, terutama dalam melancarkan peredaran darah dan mengurangi rasa nyeri. Meskipun demikian, pengetahuan mengenai jenis bekam (basah dan kering) serta potensi risiko jika dilakukan bukan oleh tenaga ahli masih bervariasi. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman masyarakat cenderung kuat pada aspek manfaat umum bekam, tetapi masih membutuhkan edukasi lebih detail mengenai variasi jenis bekam dan prosedur yang aman.

B. Sikap terhadap Pengobatan Bekam

Telah dilakukan survey tentang bagaimana sikap masyarakat Bima terhadap pengobatan bekam.

Tabel 2. Hasil Survey Sikap masyarakat Bima terhadap pengobatan bekam

No	Pertanyaan	Hasil Utama	Analisis
1	Percaya bekam menjaga kesehatan alami	93% setuju–sangat setuju	Responden menilai bekam selaras dengan konsep kesehatan alami.
2	Lebih memilih bekam dibanding obat kimia untuk kondisi ringan	47,1% sangat setuju; 32,9% setuju	Ada kecenderungan preferensi ke pengobatan tradisional, tapi sebagian tetap berhati-hati.
3	Bersedia mencoba bekam bila sakit	82,8% setuju–sangat setuju	Bekam dipandang sebagai alternatif yang layak dicoba masyarakat.
4	Bekam sebaiknya dilakukan oleh ahli	78,6% sangat setuju	Kesadaran tinggi tentang pentingnya profesionalisme.
5	Bekam sesuai dengan budaya masyarakat Bima	84,2% setuju–sangat setuju	Bekam dianggap relevan dengan nilai budaya dan identitas lokal.

Sikap responden terhadap bekam cenderung sangat positif dan mendukung. Sebagian besar percaya bahwa bekam dapat menjaga kesehatan tubuh secara alami, dan lebih dari 80% bersedia mencoba bekam jika mengalami masalah kesehatan yang relevan. Responden juga menilai bekam sebaiknya dilakukan oleh tenaga ahli, yang menunjukkan kesadaran akan aspek keselamatan dalam pengobatan tradisional. Selain itu, lebih dari 80% responden menganggap bekam selaras dengan nilai budaya lokal masyarakat Bima, sehingga praktik bekam bukan hanya dilihat sebagai metode pengobatan, tetapi juga bagian dari identitas budaya. Hal ini mencerminkan penerimaan sosial yang tinggi, yang dapat menjadi peluang untuk memperluas edukasi kesehatan melalui media digital.

C. Praktik dan Pengalaman

Telah dilakukan survey terhadap pandangan praktik dan pengalaman masyarakat bima akan bekam.

Tabel 3. Hasil Survey Praktik dan Pengalaman masyarakat Bima terhadap bekam

No	Pertanyaan	Hasil Utama	Analisis
1	Pernah melakukan bekam lebih dari sekali	42,9% tidak pernah, hanya 31,4% sering	Praktik langsung masih terbatas, meski sikap & pengetahuan positif.
2	Tahu tempat/terapis bekam aman	44,3% sangat tahu	Masih ada sekitar 1/3 responden belum yakin lokasi bekam aman.

3	Rutin bekam sebagai perawatan kesehatan	40% tidak pernah rutin	Rutinitas bekam masih rendah, walau mayoritas tahu & percaya manfaatnya.
4	Informasi tentang bekam diperoleh dari keluarga/masyarakat	50% sangat setuju	Pengetahuan banyak bersumber dari tradisi turun-temurun, bukan sumber medis resmi.
5	Pernah membaca/menonton informasi edukatif bekam	45,7% sangat setuju	Literasi digital tentang bekam cukup berkembang, tapi masih perlu peningkatan.

Berbeda dengan aspek pengetahuan dan sikap yang cukup tinggi, hasil angket menunjukkan bahwa praktik langsung bekam masih relatif rendah. Sebanyak 42,9% responden belum pernah melakukan bekam, dan hanya sebagian kecil yang rutin menjadikannya sebagai perawatan kesehatan. Namun demikian, hampir separuh responden mengetahui tempat atau terapis bekam yang dianggap aman, serta setengahnya memperoleh informasi tentang bekam dari keluarga atau lingkungan sekitar. Literasi digital tentang bekam juga mulai tumbuh, dengan 45,7% responden pernah membaca atau menonton konten edukasi tentang bekam. Artinya, meskipun praktik langsung belum merata, masyarakat sudah memiliki ketertarikan dan akses informasi awal tentang bekam yang bisa diperkuat melalui aplikasi edukasi kesehatan.

Dari ketiga point tersebut menunjukkan kesimpulan bahwa Masyarakat Bima memiliki pengetahuan cukup baik dan sikap positif terhadap bekam, namun pengalaman praktik masih terbatas. Dengan demikian, pengembangan aplikasi edukasi seperti Almihjam dapat berperan strategis dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, memperluas akses informasi yang benar, serta mendorong masyarakat untuk mempraktikkan bekam secara lebih aman dan terarah.

Respond Masyarakat Terhadap Aplikasi Almihjam.

Setelah produk diimplementasikan, tahap selanjutnya adalah mengambil data respond masyarakat Bima terhadap aplikasi Almihjam

Tabel 4. Respond Masyarakat Bima terhadap Aplikasi Almihjam

Aspek Tampilan Aplikasi (User Interface)			
No	Pernyataan	1	2
1	Tampilan aplikasi menarik & mudah dipahami	96,5% setuju–sangat setuju	Desain aplikasi sudah dianggap menarik dan sederhana oleh mayoritas pengguna.
2	Ukuran teks & ikon mudah dibaca	100% setuju–sangat setuju	Aspek keterbacaan sangat baik, aplikasi ramah untuk semua usia.
3	Warna & desain nyaman dilihat	100% setuju–sangat setuju	Warna & layout aplikasinya dianggap sesuai, tidak menimbulkan gangguan visual.
4	Navigasi menu mudah digunakan	98,3% setuju–sangat setuju	Menu aplikasi cukup intuitif sehingga pengguna mudah berpindah antarfitur.
Aspek Konten Edukasi			
5	Informasi titik bekam jelas	98,3% setuju–sangat setuju	Konten titik bekam sudah jelas, tetapi tetap bisa diperkuat dengan ilustrasi tambahan.
6	Penjelasan manfaat & risiko bekam mudah dipahami	100% setuju–sangat setuju	Bahasa penyampaian edukasi sudah sesuai dengan tingkat literasi masyarakat.

7	Konten sesuai kebutuhan literasi kesehatan masyarakat	100% setuju– sangat setuju	Aplikasi menjawab kebutuhan informasi kesehatan berbasis budaya lokal.
8	Materi berbasis gambar membantu pemahaman	98,2% setuju– sangat setuju	Visualisasi edukasi sangat membantu pengguna memahami titik bekam.
Aspek Fitur Aplikasi			
9	Fitur konsultasi kesehatan bermanfaat	100% setuju– sangat setuju	Fitur interaktif ini menambah nilai aplikasi sebagai media edukasi personal.
10	Fitur pencarian lokasi bekam memudahkan	100% setuju– sangat setuju	Lokasi bekam penting bagi pengguna untuk mengakses layanan langsung.
11	Aplikasi berjalan lancar tanpa error	96,5% setuju– sangat setuju	Performa aplikasi relatif stabil, meski masih ada sedikit laporan kendala.
12	Aplikasi dapat diakses kapan saja & di mana saja	98,2% setuju– sangat setuju	Aplikasi cukup ringan dan mudah diakses oleh berbagai kalangan.
Aspek Kepuasan Pengguna			
13	Merasa puas menggunakan aplikasi Almihjam	100% setuju– sangat setuju	Tingkat kepuasan pengguna sangat tinggi.
14	Akan merekomendasikan aplikasi ini ke orang lain	96,5% setuju– sangat setuju	Aplikasi dinilai bermanfaat sehingga layak direkomendasikan.
15	Tertarik menggunakan kembali aplikasi di masa depan	98,3% setuju– sangat setuju	Loyalitas pengguna cukup tinggi, aplikasi memiliki prospek keberlanjutan.

Hasil angket yang melibatkan 57 responden menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap aplikasi Almihjam sangat positif. Pada aspek tampilan aplikasi (User Interface), sebanyak 96,5% responden menyatakan bahwa tampilan aplikasi menarik dan mudah dipahami, bahkan 100% responden menilai ukuran teks dan ikon mudah dibaca. Selain itu, warna dan desain aplikasi juga dinilai nyaman oleh seluruh responden (100%), sementara 98,3% menyatakan navigasi menu mudah digunakan. Hal ini menegaskan bahwa secara kuantitatif, aplikasi sudah memenuhi standar keterbacaan dan kenyamanan visual bagi pengguna.

Pada aspek konten edukasi, responden menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat tinggi. Sebanyak 98,3% menyatakan informasi titik bekam disajikan dengan jelas, sementara 100% responden menilai penjelasan manfaat dan risiko bekam mudah dipahami. Demikian pula, seluruh responden (100%) menyatakan bahwa konten edukasi sesuai dengan kebutuhan literasi kesehatan masyarakat. Materi berbasis gambar juga diapresiasi, dengan 98,2% responden merasa bahwa ilustrasi visual sangat membantu pemahaman mereka. Secara kuantitatif, data ini mengindikasikan bahwa kualitas konten edukasi aplikasi Almihjam sangat baik, karena lebih dari 95% pengguna memberikan penilaian positif.

Selanjutnya, pada aspek fitur aplikasi, mayoritas responden menilai fitur yang tersedia bermanfaat dan relevan. Sebanyak 100% menyatakan fitur konsultasi kesehatan bermanfaat, dan 100% juga menilai fitur pencarian lokasi bekam memudahkan mereka dalam memperoleh layanan. Dari sisi performa, 96,5% responden menyatakan aplikasi berjalan lancar tanpa sering mengalami error, dan 98,2% menilai aplikasi dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi memiliki reliabilitas tinggi dengan dukungan fitur yang benar-benar dirasakan manfaatnya oleh pengguna.

Pada aspek terakhir, yaitu kepuasan pengguna, seluruh responden (100%) merasa puas dengan penggunaan aplikasi Almihjam. Sebanyak 96,5% menyatakan akan merekomendasikan aplikasi ini kepada orang lain, dan 98,3% menyatakan tertarik untuk menggunakan kembali

aplikasi ini di masa depan. Data ini menggambarkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi, dengan skor rata-rata di atas 95% untuk semua indikator kepuasan.

Secara kuantitatif, hasil ini menunjukkan bahwa aplikasi AlmiHjam tidak hanya diterima dengan baik, tetapi juga memiliki tingkat efektivitas tinggi dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Rata-rata persentase penerimaan pengguna pada semua aspek berada di kisaran 96–100%, yang menandakan aplikasi sudah layak digunakan secara luas sebagai media edukasi digital berbasis bekam.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa aplikasi AlmiHjam sebagai media edukasi titik bekam memiliki tingkat kelayakan yang sangat baik. Hasil validasi ahli menunjukkan skor rata-rata di atas 90%, yang berarti aplikasi dinyatakan “sangat layak” baik dari segi tampilan media maupun kesesuaian materi edukasi. Selanjutnya, data literasi kesehatan masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dan sikap yang positif terhadap bekam, meskipun praktik langsungnya masih terbatas. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan masyarakat akan media edukasi yang dapat menjembatani pengetahuan dengan praktik yang benar dan aman. Sementara itu, hasil respon pengguna terhadap aplikasi memperlihatkan tingkat penerimaan yang sangat tinggi, dengan persentase kepuasan, kejelasan konten, kemudahan navigasi, dan kebermanfaatan fitur mencapai rata-rata di atas 95%. Dengan demikian, aplikasi AlmiHjam tidak hanya valid secara akademis, tetapi juga relevan dengan kebutuhan literasi kesehatan masyarakat, serta mendapat respon positif dari pengguna. Aplikasi ini berpotensi menjadi inovasi digital yang efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan praktik kesehatan masyarakat terkait bekam, khususnya di Kabupaten Bima.

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Kementrian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas pendanaan hibah penelitian yang telah diberikan. Ucapan terimakasih kepada STKIP Taman Siswa Bima dan LPPM STKIP Taman Siswa Bima yang telah membantu kelancaran proses penelitian. Akhirnya, kami berterima kasih kepada mitra klink bekam yang telah memberikan saran yang konstruktif untuk penyempurnaan produk yang dibuat.

REFERENCES

- Adam, H. (2022). Telaah Penggunaan Literasi Kesehatan Digital Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi. *KESMAS*, 11(2).
- Ahmad, I., Samsugi, S., & Irawan, Y. (2022). Penerapan Augmented Reality Pada Anatomi Tubuh Manusia Untuk Mendukung Pembelajaran Titik Titik Bekam Pengobatan Alternatif. *Jurnal Teknoinfo*, 16(1), 46–53.
- Cahyadi, A. T. (2022). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) anak sekolah dasar di SDN 13 Kolo Kota Bima. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 2020–2023.
- Cahyadi, A. T., Haris, A., Hairunis, M. N., Hairunis, N., Ningsyih, S., & Yanti, S. (2023). PENDIDIKAN KESEHATAN CTPS SEBAGAI PEMUTUS RANTAI KUMAN PENYEBAB INFEKSI DAN PENYAKIT. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(4), 50–55.
- Dadaczynski, K., Okan, O., Messer, M., Leung, A. Y. M., Rosário, R., Darlington, E., & Rathmann, K. (2021). Digital health literacy and web-based information-seeking behaviors of university students in Germany during the COVID-19 pandemic: cross-sectional survey study. *Journal of Medical Internet Research*, 23(1), e24097.
- Duong, T. V., Aringazina, A., Baisunova, G., Pham, T. V., Pham, K. M., Truong, T. Q., Nguyen, K. T., Oo, W. M., Mohamad, E., & Su, T. T. (2017). Measuring health literacy in Asia: Validation of the HLS-EU-Q47 survey tool in six Asian countries. *Journal of Epidemiology*, 27(2), 80–86. <https://doi.org/10.1016/j.je.2016.09.005>
- Fitriati, I. (2024). Perancangan Aplikasi Pengenalan Hewan Berbasis Android Untuk Anak

- Tunagrahita Di SLBN 1 Bima Menggunakan MIT App Inventor. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 4(2), 478–488. <https://doi.org/10.51454/decode.v4i2.461>
- Fitriati, I., & Ghazali, M. (2019a). Almihjam Expert System Menggunakan Logika Fuzzy Fordward Chaining Untuk Penentuan Titik Bekam Basah. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 9(1), 52–58. <https://doi.org/10.37630/jpm.v9i1.175>
- Fitriati, I., & Ghazali, M. (2019b). Analisa dan Perbandingan Pemanfaatan Algoritma Fuzzy-Fordward Chaining dan Algoritma Decision Tree pada Almihjam Expert System untuk Penentuan Titik Bekam Basah. *Seminar Nasional Taman Siswa Bima*, 1(1), 388–396.
- Fitriati, I., Ilyas, I., & Wahyudin, W. (2023). Perancangan Aplikasi Presensi berbasis QR Code untuk Efisiensi Manajemen Kehadiran Siswa MAN 1 Bima. *Inverted: Journal of Information Technology Education*, 3(2).
- Hadisiwi, P., & Suminar, J. R. (2016). Literasi kesehatan masyarakat dalam menopang pembangunan kesehatan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi*, 344–351.
- Hidayat, F. (2020). *Konsep Dasar Sistem Informasi Kesehatan*. Deepublish.
- Hidayatullaili, N. A., Musthofa, S. B., & Margawati, A. (2023). Literasi Kesehatan Media Terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Tidak Menular:(Literature Review). *Jurnal Ners*, 7(1), 343–352.
- Kominfo, & Rizkinaswara, L. (n.d.). *Upaya Kominfo Perkuat Digitalisasi Sektor Kesehatan*. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/03/upaya-kominfo-perkuat-digitalisasi-sektor-kesehatan/>
- Raodah, A. S., Pahrurrozi, M., & Pujiyanto, E. A. A. (2023). Development of Android application-based digital literacy media to improve the reading ability of ADHD students. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 10(3).
- Rohajawati, S., Rahayu, P., Misky, A. T., Sholehah, K. N. R., Rahim, N., & Setyodewi, R. R. (2024). Unveiling Insights: A Knowledge Discovery Approach to Comparing Topic Modeling Techniques in Digital Health Research. *INTENSIF: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapan Teknologi Sistem Informasi*, 8(1), 108–121.
- Shebehe, J., Montgomery, S., Hansson, A., & Hiyoshi, A. (2022). Low health literacy and multiple medications in community-dwelling older adults: a population-based cohort study. *BMJ Open*, 12(2), e055117. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-055117>
- Sununtar, M., Gunawan, I., & Farhan, R. M. (n.d.). *Ehealth Literacy in Improving Rural Community Health Services in Indonesia*.
- van Kessel, R., Wong, B. L. H., Clemens, T., & Brand, H. (2022). Digital health literacy as a super determinant of health: More than simply the sum of its parts. *Internet Interventions*, 27, 100500. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.invent.2022.100500>
- Widyakusuma, N. N., Wiedyaningsih, C., & Kurniawati, F. (n.d.). *Literasi Pengobatan Bagi Apoteker: Sebuah Tinjauan*.